# BAB III

# ILMU QIRAAT

# DALAM MEMBACA AL-QUR' AN

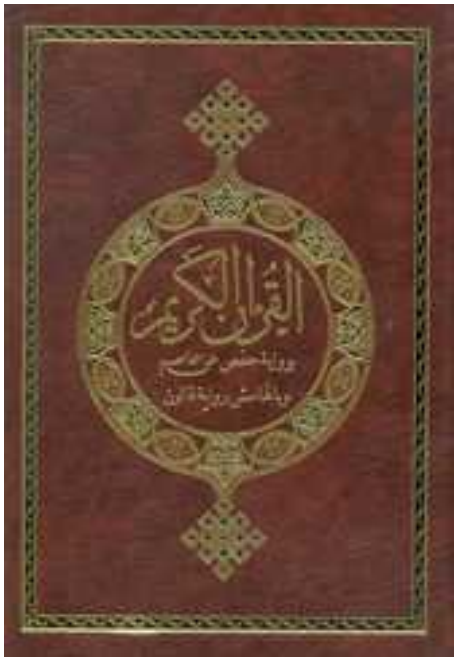

Sumber: http://vb.tafsir.net/tafsir23790/

Cover Al-Qur`an riwayat *Hafṣ*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

1.3 Menghayati pentingnya Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an

2.3 Menunjukan sikap disiplin dan proaktif dalam mempelajari Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an

3.3 Menerapkan secara konseptual dan prorocedural Ilmu *qirā'āt* dalam membaca A1-Qur'an

4.3 Menyajikan secara produktif dan mandiri Ilmu *qirā'āt* dalam membaca Al-Qur'an

## Peta Konsep

## A. MARI MERENUNG

***Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!***

Sebelum al-Qur`an diturunkan, Bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah (suku). Namun secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok: *Pertama*, kelompok pedesaan atau *badui* yang hidup berpindah-pindah, dan *Kedua* mereka yang berada di perkotaan atau *ḥaḍārī*. Kelompok kedua berada di jalur perdagangan yang ramai, sebelah barat semenanjung Arabia seperti *Ḥijaziyah* yang berada di Mekah dan Madinah. Dua kelompok ini mempunyai dialek yang berbeda, walaupun bahasa nasional mereka sama yaitu Bahasa Arab.

Ulama ilmu *naḥwu* berhasil meneliti beberapa perbedaan bahasa percakapan antara kedua kelompok. Diantaranya adalah kelompok pedesaan banyak menggunakan *imālah* sedang kelompok perkotaan jarang, tetapi suka menggunakan tanda baca *fatḥah*. Kelompok Pedesaan, sering menggunakan *idgām* (meringkas dua huruf menjadi satu) sedang Kelompok Perkotaan tidak. Kelompok pertama suka menggunakan *taḥqīq* (membaca *hamzah* dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua melunakkannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini Nabi meminta keringanan dari Allah agar diberi keringanan cara membaca al-Qur`an. Sehingga keluarlah hadis "*al-Aḥruf as-sab'ah*":

إِنَّ هذَاالْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ , فاَقْرَئُوْا مَاتَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya : *Sesungguhnya al-Qur`an turun atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya*. (HR. Bukhori-Muslim dari Umar bin Khatab)

Pemaparan di atas menjelaskan adanya kemungkinan perbedaan dalam membaca ayat-ayat al-Qur`an.

## B. MARI MENGAMATI

***Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !***

Amatilah perbedaan berikut :

1. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah *Hūd* [11] ayat 78: هَؤُلاَءِ بَنَاتِيْ هُنَّ اَطْهَرُ لَكُمْ
   Ada yang membaca dengan اَطْهَرَ .
2. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah Saba` [37] ayat 17: هَلْ نُجَازِيْ إِلاَّ الْكَفُوْرَ

Ada yang membaca dengan نُجَازَي.

c. Firman Allah swt. pada al-Qur`an Surah an-Nisā' [4] ayat 27 dan al-Qur`an Surat al-Ḥadīd [57] ayat 24:

وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

Ada yang membaca dengan بِالْبَخْلِ.

## C. MARI MENANYA

***Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!***

1. Mengapa terjadi perbedaan *qira'at*?
2. Apa akibat dari perbedaan *qirā'āt*?
3. .....
4. .....
5. .....

## D. MARI MEMAHAMI

***Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!***

**1. Pengertian *Qirā'āt***

Beberapa ulama mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian *qirā'āt* :

a. Menurut *al-Zarqāny* (w. 1948 M) *qirā'āt* adalah *mażhab* yang dianut oleh seorang imam *qira'āt* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur`an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.

b. Menurut *Ibnu Al-Jazairi* (w. 1429 M) *qirā'āt* adalah ilmu membahas cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.

c. Menurut *Al-Qastalany* (w. 1517 M) *qirā'āt* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat, hażf, i'rāb, iṡbāt, faṣl*, dan *waṣl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.

d. Menurut *Az-Zarkasy* (w. 1392 M) *qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur`an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (*meringankan*), *taśqīl* (*memberatkan*), dan atau yang lainnya

**2. Penyebaran ilmu *qirā'āt***

Pembelajaran bacaan al-Qur`an terus dilakukan oleh kaum muslimin. Sehingga tersebarlah bacaan al-Qur`an dengan beberapa versi dan muncullah nama-nama ahli *qirā'āt*. Berikut adalah ulama' ahli *qirā'āt* :

a. Dari golongan Sahabat : *'Uśman ibn 'Affān, 'Ali ibn Abi Ṭālib, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Śābit, Abdullah ibn Mas'ūd* dan *Abu Mūsā al-Asy'āri*.

b. Dari golongan *Tābi'īn* :

1) Madinah: *Urwah ibn Zubair, mu'āż ibn al-Qāri', 'Abdurraḥmān ibn Hurmuz al'Araj* dan lainnya.
2) Mekah: *'Ubaid ibn 'Umair, 'Aṭā' ibn Abī Rabaḥ, Ṭāwūs, Mujāhid ibn Jabr, Ikrimah.*
3) Kufah: *Alqamah ibn Qais, Ubaidah ibn Nāqah, Zir ibn Hubaisy* dan lain-lain.
4) Basrah: *Yaḥya ibn Ya'mūr al-'Udwāni, 'Amir ibn Qais, Abul 'Aliyah ar-Riyāḥī* dan lainnya.
5) Syām: *al-Mugīrah ibn Syihāb al-Makhzūmi* dan lain-lain.

**3. Ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu *qirā'āt* :**

1) Di Madinah ada *Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qa', Nāfi' ibn Abi Nu'aim* dan lainnya.
2) Di Mekah ada *Abdullāh Ibn Kaśīr, Ḥumaid ibn Qais al-A'raj* dan lain-lain.
3) Di Kufah ada *'Aṣim ibn Abi Najūd, Ḥamzah ibn Ḥabīb, al-Kissā'ī* dan lainnya.
4) Di Basrah ada *Abu 'Amr bin al-'Ala', Ya'qūb al-Ḥaḍrāmī* dan lain lain.
5) Di Syam ada *'Abdullāh bin 'Amir Yaḥyā ibn al-Ḥariś az-Zimmari* dan lainnya.

Dari bacaan merekalah yang terabadikan hingga saat ini melalui apa yang disebut *qirā'āt sab'ah* (*qirā'āt* tujuh), *qirā'āt asyr* (*qirā'āt* sepuluh) dan *qirā'āt arba'ah asyrah* (*qirā'āt* empat belas)

**4. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas**

Orang yang pertama mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam *qirā'āt* adalah Imam *Abu Bakr ibn Mujāhid al-Bagdādi*. Kitabnya yang bernama "*as-Sab'ah*" berisi bacaan-bacaan imam *qirā'āt* yang tujuh dan menjadi rujukan banyak kalangan. Pijakan *ibn Mujāhid* dalam menentukan tujuh imam *qirā'āt* adalah ketokohan dalam bidang ilmu *qirā'āt* dan kesesuaian dengan *muṣḥaf uśmānī*. Bacaan masing-masing imam tersebut juga sangat masyhur di negerinya masing-masing.

*Qirā'āt* yang terkenal adalah

a. *al-Qirā'āt al-Sab'* adalah *qirā'āt* yang disandarkan kepada para imam *qurrā'* yang tujuh, yaitu :

| No. | Imam Qurra' | Tempat | Perawi |
|---|---|---|---|
| 1 | *Nāfi' Ibn Abi Nu'aim al-Asfahāni* (wafat 169 H/785 M) | Madinah | *Qālūn* dan *Warsy* |
| 2 | *'Abdullāh Ibn Kaśīr* (wafat 120 H/737 M) | Mekah | *Al-Bazz* dan *Qunbul* |
| 3 | *'Abdullāh Ibn 'Āmir al-Basri* (wafat 118 H/736 M) | Damaskus | *Hisyām* dan *Żakwān* |
| 4 | *Abu 'Amr al-Basri* (wafat 148 H/770 M) | Basrah | *Ad-Dūri* dan *as-Sūsi* |
| 5 | *'Āṣim ibn Abi Najūd* (wafat 129 H/746 M) | Kufah | *Syu'bah* dan *Ḥafṣ* |
| 6 | *Ḥamzah ibn Ḥabīb az-Zayyāt* (wafat 156 H/772 M) | Kufah | *Khalaf* dan *Khallad* |
| 7 | *Al-Kissa'i*, *'Ali bin Ḥamzah* | Kufah | *Abul Haris* dan *Ad-Duri al-Kisa'i* |

b. *al-Qirā'āt al'Asyr* adalah *al-qirā'āt al-sab'* ditambah dengan tiga *qirā'āt* berikut:

| No. | Imam Qurra' | Tempat | Perawi |
|---|---|---|---|
| 8. | *Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa'* (wafat 130 H/747 M) | Madinah | *Ibn Wardan* dan *Ibn Jamaz* |
| 9. | *Abu Ya'qūb al-Ḥaḍrami* (wafat 205 H/820 M) | Basrah | *Ruwais* dan *Rauh* |
| 10. | *Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar* (wafat 299 H) | Kufah | *Isḥāq* dan *Idrīs* |

c. *Qirā'āt arba'ah asyrah*: ialah *qirā'āt'asyrah* yang lalu ditambah dengan empat *qirā'āt* berikut ini :

| No. | Imam *Qurra'* | Tempat | Perawi |
|---|---|---|---|
| 11. | *Ḥasan al-Basri* (wafat 110 H/728 M) | Basrah | *Syuja' al-Balkhi* dan *ad-Duri* |
| 12. | *Ibn Muhaisin* (wafat 122 H/739 M) | Mekah | *Al-Bazzi* dan *Ibn Syannabuz* |
| 13. | *Fahya al-Yazidi* (w. 202 H/817 M) | Basrah | *Sulaim ibn al-Ḥakam* dan *Aḥmad ibn al-Farah* |
| 14. | *Al-A'masy* (wafat 147 H/764 M) | Kufah | *Al-Muṭawwi'i* dan *as-Syanabuzi* |

**4. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kualitas**

Dari segi kualitasnya *qirā'āt* dibagi ke dalam 5 tingkatan, yaitu :

a. *Mutawātir* adalah *qirā'āt* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan *sanad*-nya bersambung hingga panghabisannya.

b. *Masyhūr,* adalah *qirā'āt* yang memiliki *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir. *Qirā'āt* ini sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan *Rasm 'Usmani* serta terkenal pula di kalangan para ahli *qirā'āt*, sehingga karenanya tidak dikategorikan *qirā'āt* yang salah atau *syaż*. Para ulama menyebutkan bahwa *qirā'āt* macam ini termasuk *qirā'āt* yang dapat dipakai atau digunakan.

c. *Āhād*, adalah *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm 'uśmānī*, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qirā'āt masyhur* yang telah disebutkan. *Qirā'āt* ini tidak termasuk *qirā'āt* yang dapat diamalkan bacaanya.

Contoh Riwayat *Abu Barkah* membaca al-Qur`an Surat Ar-Raḥmān [55] ayat 76:

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

dengan bacaan :

عَلَى رَفَارِفَ خُضْرٍ وَعَبَا قَرِيَ حِسَانٍ

Dan riwayat *Ibn 'Abbās* membaca al-Qur`an Surat At-Taubah [9] ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ....

dengan bacaan :

لَقَدْ جَاءَ كُمْ رَسُولٌ مِن أَنْفَسِكُم....

d. *Syāż,* adalah *qirā'āt* yang tidak *ṣaḥīḥ sanad*-nya, contohnya *qirā'āt* al-Qur`an Surat al-Fātiḥah [1] ayat 4 dengan *fi'l māḍī* مَلَكَ dan يَوْمَ .

e. *Mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar. Contoh *qirā'āt* yang disusun oleh *Abu Al-Faḍl Muḥammad ibn Ja'far* dan menisbatkannya kepada *Imam Abu Hanifah*.

f. *Mudraj* adalah bacaan yang ditambahkan ke dalam *qirā'āt* sebagai penafsiran, seperti *qirā'āt ibn 'Abbas* tentang al-Baqarah [2] ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَا حٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُم فِي مَوَا سِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِن عَرَفَا تٍ....

Kalimat فِي مَوَاسِمِ الْحَجَ bukanlah ayat al-Qur`an. Ia adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.

Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya. Imam Nawawi dalam *Syarḥ al-Muhażżab* berkata, *qirā'āt* yang *syaż* tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar *ṣalāt*, karena ia bukan al-Qur`an. Al-Qur`an hanya ditetapkan dengan *sanad* yang *mutawatir*.

Ibn 'abdil Barr menukilkan *ijma'* kaum muslimin bahwa al-Qur`an tidak boleh dibaca dengan *qirā'āt* yang *syaż* dan juga tidak sah *ṣalat* di belakang orang yang membaca al-Qur`an dengan *qirā'āt-qirā'āt* yang *syaż* itu.

**5. Tolak ukur diterimanya *qirā'āt***

Para ulama' *qirā'āt* menetapkan kaidah *qirā'āt* yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

a. *Sanad* atau jalan periwayatan *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*, sebab *qirā'āt* merupakan sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan ke-*ṣaḥīḥ*-an riwayat.

b. Sesuai dengan *rasm 'uśmānī* (pola penulisan al-Qur`an yang digunakan *'uśmān ibn 'Affān* dan para sahabat).

c. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Ketiga syarat tersebut adalah mutlak wajib dipenuhi. Jika salah satunya tidak dapat dipenuhi maka bacaan itu tidak bisa diterima atau dianggap *syaż*.

**6. Pengaruh *qirā'āt* terhadap penetapan hukum**

Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāṭ* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* berpengaruh besar terhadap hukum. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai macam *mażhab* atau aliran dalam Islam. Misalnya, *qirā'āt* لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ (dengan memanjangkan *lām*) dan ada *qirā'āt* lain yang membaca لَمَسْتُمْ (memendekkan *lām*).

Kelompok pertama menetapkan hukum bahwa yang dimaksud dengan لَامَسْتُمْ dalam ayat itu ialah *jima*', sehingga bersentuhan antara yang bukan *muhrim* tidaklah membatalkan *wuḍu*. Pendapat ini dipegangi oleh *mażhab Ḥanafī,* yang merujuk kepada pendapat *'Ali*, *Ibn 'Abbās*, *al-Ḥasan*, *Mujāhid*, dan *Qatādah*.

Dan kelompok kedua, mereka menetapkan hukum, bahwa yang dimaksud adalah bersentuhan kulit laki-laki dan wanita secara langsung tanpa penghalang telah membatalkan *wuḍu* seseorang yang bukan *muhrim*. Pendapat ini dianut oleh pengikut *mażhab Syafī'ī,* dengan merujuk kepada pendapat *Ibn Mas'ud*, *Ibn 'Umar*, *al-Zuhri*, *Rabi'ah, 'Ubaidah*, *al-Sya'bi*, *Ibrāhīm*, dan *Ibn Sīrīn*.

### 7. Faedah Beraneka Ragamnya *Qirā'āt* Yang *Saḥīḥ*

Bervariasinya *qirā'āt* yang *saḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya :

a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan karena ini menandakan berhati-hatinya umat Islam dalam menerima perbedaan bacaan al-Qur`an.
b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur`an.
c. Bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya, karena setiap *qirā'āt* menunjukkan hukum *syara'* tertentu.
d. Pada beberapa qiraa`at menjadi penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global atau umum dalam *qirā'āt* lain. Misal, sebuah *Qirā'āt* ....فَامْضُوْا إِلَى ذِكْرِاللهِ.... menjelaskan yang dimaksud *qirā'āt rasm 'uśmānī* dari QS *al-Jumu'ah* [62]: 9: فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِاللهِ yang artinya "*bersegeralah*", bukan "*berjalan cepat*".

## E. MARI BERDISKUSI

***Setelah Ananda mendalami materi tentang qirā'āt, coba temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut:***

1. Perbedaan *qirā'āt* dan imbasnya pada hukum *syar'i*
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....

## F. PENDALAMAN KARAKTER

***Dengan memahami ilmu qirā'āt maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!***

1. Meyakini kebenaran bahwa al-Qur`an tidak terdapat kerancuan di dalamnya.
2. Berhati-hati dalam menerima *qirā'ātul al-Qur`an* tanpa *sanad* yang *mutawatir*.
3. .....
4. .....
5. .....

## G. MARI MENYIMPULKAN

***Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!***

1. Secara bahasa *qirā'ah* adalah *ism maṣdar* dari *qara'a* (bacaan), *jama'nya qirā'āt* sedang menurut istilah beberapa ulama berbeda pendapat namun dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* adalah ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur`an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm, tarqīq, imālah, idghām, iẓhār, isybā', mad, qasr, tasydīd, takhfīf*, yang *sanad*-nya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

2. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas atau jumlahnya. Ada tiga macam qirā'āt yang terkenal, yaitu: *qirā'āt al-sab'ah*, *qirā'āt 'asyrah*, *qirā'āt arba'ah 'asyrah.*
3. *Qirā'āt* dari segi kualitas adalah *Mutawātir, Masyhūr, Āḥād, Syāż, Mawḍū', Mudraj* Keempat macam *qirā'āt* yang terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya dalam *ṣalat*.
4. Tolak ukur para ulama' dalam menetapkan *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut :
   a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab
   b. Bersesuai dengan salah satu kaidah penulisan *Muṣḥaf 'Uśmānī*.
   c. S*anad*-nya *ṣaḥīḥ* atau jalan periwayatannya benar.
5. Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāṭ* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* dapat berpengaruh terhadap produk hukum..
6. Bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya;
   a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
   b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur`an.
   c. Bukti kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya.
   d. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih umum dalam *qirā'āt* lain.
7. .....
8. .....
9. .....
10. .....

## H. AYO BERLATIH

**I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar**

1. Bagaimanakah pengertian *qirā'āt* menurut para ulama?
2. Kenapa *qirā'āt* al-Qur`an yang berbeda semakin menyebar? Sebutkan para ulama ahli *qirā'āt* dari golongan sahabat!
3. Siapakah pemrakarsa pertama yang memilih tujuh imam *qirā'āt*? Apakah pijakan penentuannya?
4. Sebutkan dan Jelaskan pembagian imam *qirā'āt* secara kuantitas!
5. Apakah yang dimaksud dengan *mudraj* dalam ilmu *qirā'āt*? Jelaskan!

## II. Pengamatan Perilaku

***Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda***

| No | Perilaku | Pendapat Ananda |
|---|---|---|
| 1. | Seseorang mengatakan bahwa perbedaan *qira`at* menyebabkan perubahan makna dan hukum | |
| 2. | Seorang imam membaca pada waktu *salat* ayat-ayat dengan *qira`at* yang tidak ṣaḥīḥ | |
| 3. | Seseorang mengatakan bahwa mempelajari ilmu *qira'at* tidak penting | |
| 4. | Seseorang mengatakan bahwa perbedaan *qira`at* berdampak pada ketidak keotentikan al-Qur`an | |
| 5. | Seorang da'i menggunakan *qira'at* yang tidak *ṣaḥīḥ* dalam ceramahnya | |

## III. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

  1.Carilah perbedaan *qirā'āt*, bandingkan antar *qirā'āt*, dengan mengisi kolom di bawah ini :

| No | *Qirā'āt Mutawatirah* | Arti | *Qirā'āt* yang lain | Arti | Perbedaan Qira`at |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |

# BAB IV

# ASBABUN NUZUL AYAT
# DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN

Sumber: http://www.alukah.net/Web/alshehry/0/27501/

Salah satu kitab tentang *asbābun nuzūl*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

1.4 Menghayati Asbabun Nuzul ayat-ayat A1-Qur'an untuk memahami makna al-Qur'an

2.4 Menunjukkan perilaku responsif terhadap Asbabun Nuzul sebagai bentuk pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an

3.4 Memahami konseptual Asbabun Nuzul ayat-ayat A1-Qur'an

4.4 Mempresentasikan secara kreatif cara mengetahui Asbabun Nuzul

## Peta Konsep

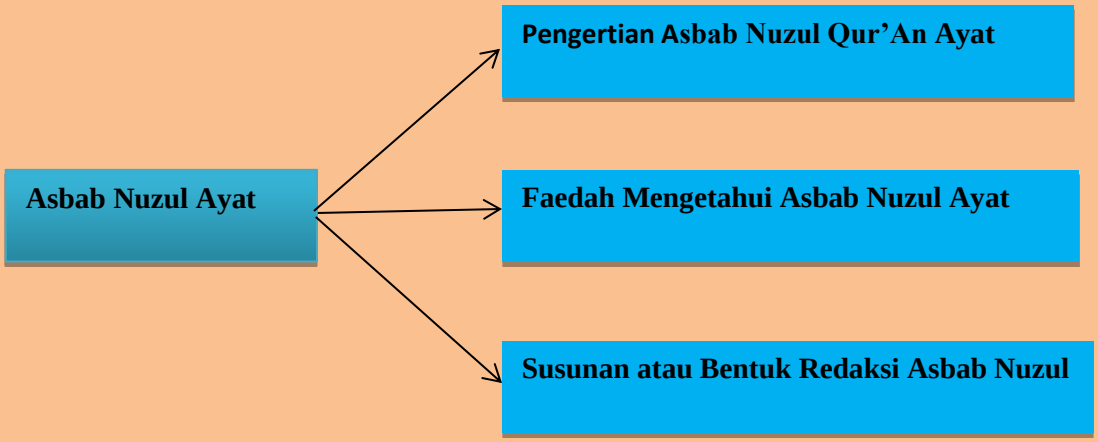

## A. MARI MERENUNG

***Ananda sekalian, perhatikan pemaparan berikut ini.***

Pemerintah Propinsi DKI Jakarta mengumumkan akan memberlakukan tilang bagi para pengendara mobil atau motor yang berjalan di koridor busway. Hal ini disebabkan oleh karena para pengendara mobil dan motor tersebut mengganggu kalancaran jalan busway. Berita lainnya, sebuah media massa memberitakan bahwa sebuah perusahaan mobil menarik produknya karena suatu sebab. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan busway oleh pengendara motor dan mobil menjadi penyebab bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi penyebab ditariknya produk mobil itu dan krisis ekonomi itulah yang menjadi penyebab dipecatnya para karyawan di sebuah perusahaan itu.

Ananda sekalian, seperti itulah ***gambaran sederhana*** tentang *asbābun nuzūl*. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan busway oleh pengendara motor dan mobil adalah ***sababun nuzul*** bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi ***sababun nuzul*** bagi ditariknya produk mobil itu dan krisis ekonomi itulah ***sababun nuzul*** bagi dipecatnya para karyawan di sebuah perusahaan itu. Untuk lebih detailnya materi ***asbābun nuzūl*** pada al-Qur`an amatilah berikut ini.

## B. MARI MENGAMATI

**Perhatikan QS. Al-Mā'ūn [107] ayat 4 - 5 berikut dan kaitkan dengan tema kita !**

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

> "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."

Jika dicermati, ayat tersebut akan terasa janggal. Akan tetapi jika dilihat pada *asbābun nuzūl*-nya akan jelaslah keterangan mengenai ayat tersebut. Beginilah redaksi *asbab nuzul*-nya :

*Imām Ibnu Munżir* mengetengahkan sebuah hadis melalui *Ṭarif ibn Abu Ṭalḥah* yang bersumber dari Ibn 'Abbās r.a. yaitu sehubungan dengan firman-Nya, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat*." (Q.S. Al-Mā'ūn [107] : 4) *Ibn 'Abbās r.a.*. menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik;

karena mereka selalu memamerkan salat mereka di hadapan orang-orang mukmin secara ria, sewaktu orang-orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan salat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.

## C. MARI MENANYA

***Setelah Ananda renungkan dan membaca keterangan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:***

1. Jika ada sebuah informasi terasa janggal, apa yang hendaknya dilakukan?
2. Kenapa sebuah informasi perlu diketahui sebab musababnya?
3. .....
4. .....
5. .....

## D. MARI MEMAHAMI

***Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!***

**1. Pengertian *Asbābun nuzūl***

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *iḍāfah* dari kata "*asbāb*" berbentuk *jama'*, *mufrad*-nya adalah *sabab* artinya "*sebab*" dan *nuzūl* yang artinya adalah "*turun*". Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Ayat-ayat al-Qur`an turun ada yang tanpa *sabab* dan ada yang didahului *sabab*.

Para Mufassir merumuskan pengertian *asbābun nuzūl* secara terminologi diantaranya:

a. Menurut *Az-Zarqānī* (w. 1948 M)

ما نزلت الآية أو الآيات متحدثةً عنه أو مبنة لحكمه أيام وقوعه

*"sesuatu yang turun (berupa) satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentun hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut."*

b. Menurut *Mannā' al-Qaṭṭān* (w. 1999 M):

مانزل قرآن بشأنه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

*"sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan".*

Berbagai pendapat ulama lainnya tidak terlepas dari istilah-istilah yang terdapat pada dua definisi di atas.

**2. Susunan atau Bentuk Redaksi *Asbābun nuzūl***

Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Ayat yang secara tegas menyatakan *asbābun nuzūl*, antara lain tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata يسألونك (mereka bertanya kepadamu) atau يستفتونك (mereka meminta fatwa kepadamu). Sedang ayat yang tidak memuat secara tegas *asbābun nuzūl*-nya, dipelajari melalui hadis.

Bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* adalah :

a. Bentuk redaksi yang tegas berbunyi .... سبب نزول الأية كذا

b. Adanya huruf *fā as-sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat. Misalnya, ... فنزلت الآية

c. Adanya keterangan yang menjelaskan, bahwa Rasulullah Saw. ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya.

**3. Sikap Para *Mufassir* Terhadap Riwayat *Asbābun nuzūl***

*Al-Wāḥidī* berpendapat bahwa untuk mengetahui tafsir sesuatu ayat Al-Qur`an, tidak mungkin tanpa mengetahui, latar belakang peristiwa dan kejadian tentang penurunannya. *Ibn Daqīqul 'īd* berpendapat bahwa keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan cara yang kuat untuk memahami makna ayat Al-Qur`an. Juga, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa mengetahui *asbābun nuzūl* ayat, menolong kita memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.

**4. Faedah Mengetahui *Asbābun nuzūl***

a. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
b. Memberi petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
c. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an.
d. Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatasan (*al-Hasyr*) yang terdapat dalam al-Qur`an. Misal;

قُلْ لا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ....

Ayat ini turun saat orang-orang kafir mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan sebaliknya menghalalkan yang diharamkan Allah. Dan ayat ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa selain yang disebutkan itu halal semua karena penekanan ayat terletak pada pengharaman bukan penghalalan

e. Menghilangkan kemusykilan memahami ayat, sebagaimana yang kebingungan yang dialami *Marwan bin Al-Hakam* yang diriwayatkan oleh *Bukhāri*, ketika memahami QS *Ali 'Imrān* [3] : 188

لا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ

الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

> *"janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah ananda menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih."*

Menurutnya, bagaimana mungkin orang yang gembira dengan apa yang diperbuat dan senang dipuji atas apa yang diperbuat, disiksa oleh Allah. Dijelaskan oleh Ibn Abbas bahwa ayat turun berkenaan dengan orang Yahudi yang ditanya oleh Nabi. Mereka tidak menjawab bahkan menceritakan apa yang tidak ditanyakan. Mereka menganggap hal itu akan mendapatkan pujian dari Nabi dan merasa senang atas perbuatannya.

f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya.

## E. MARI BERDISKUSI

***Setelah Ananda mendalami materi tentang asbābun nuzūl temukan hal-hal yang dapat didiskusikan dan diskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:***

1. Hal-hal penting dari pengertian *asbābun nuzūl*.
2. Sikap-sikap para ulama' tentang *asbābun nuzūl*.
3. .....
4. .....
5. .....

## F. PENDALAMAN KARAKTER

***Dengan memahami asbābun nuzūl maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini, Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!***

1. Memperhatikan *asbab nuzul*-nya ayat sebagai salah satu usaha menafsirkan al-Qur`an
2. Tidak serta merta menerima sebuah informasi sebelum mencermati sebab yang melatarbelakangi munculnya informasi tersebut.
3. .....
4. .....
5. .....

## G. MARI MENYIMPULKAN

***Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!***

1. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakanginya terjadi sesuatu. Menurut sejarah, ayat-ayat al-Qur`an yang turun ada yang tanpa sabab dan ada yang didahului sabab.
2. Faedah Mengetahui *Asbābun nuzūl*

a. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.

b. .....
.....

c. .....
.....

d. .....
.....

e. .....
.....

f. .....
.....

3. Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan.
4. Bentuk redaksi yang dapat memberi petunjuk secara tegas tentang *asbābun nuzūl*:

a. .....
.....

b. .....
.....

c. .....
.....

d. .....
.....

## H. AYO BERLATIH

**I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!**

1. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* secara etimologi dan terminologi?
2. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* menurut Az-Zarqānī? Sebutkan pengertian yang berbahasa Arab dan terjemahkan!
3. Apakah semua ayat ada *asbābun nuzūl*–nya? Bagaimanakah cara kita mengetahui *asbābun nuzūl* dari suatu ayat? Jelaskan!
4. Bagaimanakah bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* ?

5. Apakah faedah dari mempelajari *asbābun nuzūl*?

**II. Pengamatan Perilaku**

***Setelah kalian memahami uraian mengenai asbābun nuzūl coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar***

| No. | Perilaku Yang Diamati | Tanggapan / Komentar Anda |
|---|---|---|
| 1. | Seseorang mendapatkan perintah dengan tanpa bertanya sebab dari adanya perintah tersebut | |
| 2. | Seseorang beranggapan bahwa setiap ayat ada *asbābun nuzūl*-nya | |
| 3. | Seseorang beranggapan bahwa *asbābun nuzūl* itu tidak penting dalam penafsiran al-Qur`an | |
| 4. | Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an tanpa memperhatikan *asbābun nuzūl* ayat | |
| 5. | Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an dengan selalu berpegangan dengan *asbābun nuzūl* ayat | |

**III. Tugas**

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

  1. Carilah ayat yang ada *asbābun nuzūl*-nya dan dengan mengisi kolom di bawah ini :

| No. | Redaksi Ayat | Redaksi *asbābun nuzūl*-nya | Konteks *asbābun nuzūl* |
|---|---|---|---|
| 1. | | | |
| 2. | | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3. | | | |
| 4. | | | |
| 5. | | | |

- PMTT (Penugasan mandiri tidak tersetruktur):

  Coba ananda amati *asbābun nuzūl* dari ayat-ayat yang sering dipakai untuk berdakwah dan perhatikan kesesuaian antara penggunaan ayat dengan *asbābun nuzūl*-nya!